



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1308>

Dampak Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) terhadap Perilaku Seks Pranikah

^K Harbia¹, Muhammad Multazam², Andi Asrina³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): mashumharbia@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi (^K): 081342217000

ABSTRAK

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) menimbulkan akibat buruk terhadap fungsi seksual dan organ tubuh hingga menyebabkan kematian. Penyalahgunaan NAPZA membuat mereka tidak berfikir panjang akan akibat dari hubungan seksual sehingga berdampak terhadap seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis informan secara mendalam mengenai dampak penyalahgunaan NAPZA jenis shabu, ganja dan pil (inex, tramadol dan somadril) terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer melalui *indepth interview* sebanyak 10 residen pengguna NAPZA jenis shabu, ganja dan pil (inex, tramadol dan somadril). Hasil penelitian menunjukkan bahwa residen penyalahgunaan jenis shabu mampu untuk meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agresif, namun akan menambah sensasi kenikmatan seksual apabila pengguna mengkombinasikan jenis shabu dan pil (inex, tramadol, dan somadril) secara bersamaan. Residen penyalahgunaan jenis ganja menimbulkan sensasi kesenangan semata, dan menekan hasrat seksual, residen penyalahgunaan jenis pil (tramadol, inex, dan somadril), menstimulasi otak untuk lebih bergairah, lebih percaya diri, termasuk terhadap perilaku seksual.

Kata kunci : NAPZA, perilaku seksual, seks pranikah

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 04 June 2017

Received in revised form 07 July 2018

Accepted 09 July 2018

Available online 25 July 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Drug abuse of Narcotics, Psychotropic substances and other addictive (NAPZA) substances causes adverse effects in social function and organs of the body to cause death. drug abuse of Napza makes them not think long will the consequences of sexual intercourse so that the impact on premarital sex. This study aims to explore and analyze informants in depth about the impact of drug abuse of NAPZA types of methamphetamine, marijuana and pills (inex, tramadol and somadril) on premarital sexual behavior. This research used is qualitative research phenomenology approach with descriptive with primary data collection technique through indepth interview as many as 10 residents drug abuse of NAPZA types of methamphetamine, marijuana and pills (inex, tramadol and somadril) on premarital sexual behavior. The result showed that resident abuse of methamphetamine can improving sexual performance so durable and aggressive but will add to the sensation of pleasure when combined methamphetamine with piils (inex, tramadol and somadril) simultaneously. Residents of marijuana abusers created a sensation of happiness and supress sexual desire. Residents abusers of the piils (inex, tramadol and somadril) stimulated the brain to be more passionate, self confident including sexual behavior.

Keywords : NAPZA, sexual behaviour, premarital sex

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA di dunia terus mengalami kenaikan dimana hampir 12% (15,5 juta jiwa sampai dengan 36,6 juta jiwa) dari pengguna adalah pecandu berat. Menurut *World Drug Report* tahun 2016, produksi NAPZA meningkat salah satunya diperkirakan produksi opium meningkat dari 8.749 ton di tahun 2015 menjadi 12.341 ton di tahun 2016 dan menurut penelitian yang sama dari sisi jenis narkotika, ganja menduduki peringkat pertama yang disalahgunakan di tingkat global dengan angka prevalensi 3,7% dan 4,3% per tahun.¹ Korban penyalahgunaan NAPZA di Indonesia tidak terbatas pada kelompok masyarakat yang mampu, tetapi juga sudah merambah ke kalangan masyarakat ekonomi rendah. Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2015 ada sebanyak 4.3 juta jiwa dengan prevalensi 1,99% menjadi pada tahun 2016 menjadi 5,4 juta jiwa (5.471.016) dengan prevalensi 2,32% dan diprediksikan angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 8,1 juta (8.126.913) dengan prevalensi 2,8%. Diketahui 5,3% di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa.¹ Berdasarkan hasil survey BNNP angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Sulawesi Selatan pada Tahun 2015 mencapai 124.739 orang. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 130.400 orang dan di Tahun 2017 meningkat menjadi 143.210 pengguna. Menurut Kepala Bidang Pencegahan BNNP Sulawesi Selatan tahun 2017, angka penyalahgunaan narkotika di wilayah hukumnya termasuk angka tertinggi di Indonesia. Sedangkan khusus untuk wilayah Makassar, pengguna NAPZA mencapai 7.235 orang di Tahun 2016, sedangkan pada Tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 8.419 pengguna. Berdasarkan data Biro NAPZA dan HIV AIDS, 90% pengguna dan pengedar yang terdeteksi, tertangkap dan telah menjalani rehabilitasi adalah laki-laki dengan usia yang masih produktif yakni 15-30 tahun.²

Ketergantungan zat merupakan dampak dari penyalahgunaan NAPZA yang parah, hal ini sering dianggap sebagai penyakit. Zat kimiawi yang terdapat pada NAPZA menyebabkan pengangkatan kelenjar seks (kelenjar gonad, testis pada pria dan ovarium pada wanita), dalam jaringan antara (*intestrical tissues*) gonad, zat-zat kimia khusus telah diproduksi, yang saat dibawa oleh aliran darah,

akan mengisi bagian-bagian tertentu dari sistem syaraf pusat dengan ketergantungan seksual. Transformasi stimulus fisiologis yang muncul dalam proses seksual. Fenomena intoksisasi dan pengekangan (*abstinence*) yang ditimbulkan oleh kebiasaan oleh menggunakan zat-zat beracun yang menghasilkan kenikmatan.³ Penyalahgunaan NAPZA sendiri secara biologis dapat mempengaruhi fungsi seksual. Ada beberapa jenis NAPZA yang dapat merangsang nafsu seksual. Amfetamin dapat meningkatkan reaksi seksual bila digunakan dalam dosis rendah. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa para penyalahguna ketiga jenis NAPZA akan cenderung melampiaskan nafsu seksualnya setelah mengkonsumsi zat tersebut.⁴ *Metamphetamine* merupakan NAPZA golongan stimulan yang memiliki sifat merangsang sistem saraf pusat, merangsang fungsi tubuh, meningkatkan kegairahan secara berlebih-lebihan dan mendorong tubuh untuk melakukan aktivitas yang melampaui batas kemampuannya. Menurut *American Psychological Association* tahun 2013 menyatakan pengguna *metamphetamine* (shabu) mampu untuk meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agresif dalam melakukan hubungan seksual. Pengguna *metamphetamine* jenis shabu sering terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang beresiko.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis informan secara mendalam mengenai dampak penyalahgunaan NAPZA jenis shabu, ganja, dan pil (inex, tramadol dan somadril) terhadap perilaku seks pranikah di Yayasan Mitra Husada Makassar.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer melalui *indepth interview* sebanyak 10 informan pada residen penyalahguna NAPZA jenis shabu, ganja dan pil (inex, tramadol dan somadril) terhadap perilaku seks pranikah. Untuk mengecek keabsahan hasil penelitian, maka dilakukan triangulasi sumber data, metode dan triangulasi waktu. Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Mitra Husada yang berlokasi di Bumi Permata Sudiang Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di mulai bulan April sampai dengan Mei tahun 2018.

HASIL

Jumlah residen penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang memiliki dampak terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak 10 informan, dengan rentang usia 16 – 42 Tahun. Lama pengguna zat NAPZA paling cepat adalah 1 bulan dan yang paling lama adalah selama 13 Tahun. Zat NAPZA yang paling dominan dikonsumsi oleh informan adalah NAPZA jenis shabu, dan ekstasi, dimana kedua zat ini ditenggarai sebagai zat stimulan yang memicu perilaku seksual pranikah. Informan biasa (utama) dalam penelitian ini adalah residen penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Mitra Husada Makassar selama rentang waktu penelitian yang memiliki dampak terhadap perilaku seksual pranikah. Informan pendukung, yaitu istri dan teman dari informan dan informan kunci yaitu konselor yang bertugas di Yayasan Mitra Husada Makassar. Berdasarkan dari analisis diatas diperoleh bahwa sebagian besar informan memiliki dampak

perilaku seksual pranikah terkait penyalahgunaan NAPZA jenis shabu, ganja, dan pil (inex, tramadol, dan somadril) yang mereka konsumsi. Secara keseluruhan informan memperoleh zat tersebut bermula dari ajakan teman sejawat, dengan motif coba-coba dan pada akhirnya menjadi adiksi.

Tabel 1. Karakteristik Residen Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) yang Memiliki Dampak Terhadap Perilaku Seksual di Yayasan Mitra Husada Makassar

No	Inisial Informan	Umur (Tahun)	Jenis NAPZA	Lama pengguna	Pekerjaan
1	NS	18	Sabu, Tramadol	2 Tahun	-
2	RT	19	Tramadol	7 Tahun	-
3	MI	21	Tramadol, Aprozolam, Ganja, THD, Inex, Shabu		-
4	AB	23	Shabu, Inex	1 Tahun	Pengrajin
5	HR	31	Shabu, Inex	13 Tahun	Wiraswasta
6	RS	36	Shabu	1 bulan	Supir
7	AG	20	Shabu, Ganja, Inex	5 Tahun	-
8	IJ	42	Shabu, Ganja, Inex	3 Tahun	Wiraswasta
9	JY	16	Shabu, Inex, Alkohol	3 Tahun	-
10	AL	20	Shabu, Inex, Ganja, Sintesis, Somadril, Tramadol, Dextro, THD, Alkohol, Suntik, Lem	2 Tahun	Pedagang

Informasi Mengenai Pengalaman Penyalahguna NAPZA Jenis Shabu Terhadap Hasrat Seksual

Bagaimana efek penggunaan shabu terhadap hasrat seksual ?

“Terakhir ini, sebelum saya ditangkap saya make shabu sama cewek pemakai juga baru berhubungan, yang kurasa itu lumayan lama ka juga berhubungan” (MI, 21 Tahun, 14 Mei 2018)

“Kalo terbiasa mki itu, kalo dipakemi itu shabu biar sedikit, langsungmi berdiri penis ta. Cepatki terangsang, asal ta’ sedikit ji kita pake” (HR, 31 Tahun, Tanggal 16 Mei 2018).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan berikut ini :

“Kalo berhubungan dulunya dengan pacar, saya pake shabu dan inex lama baru keluar, setengah mati bu. i kalo shabu itu meningkatkan libidonya. Kalo shabu, lama berdiri cepat keluar. Kalo inex lebih nikmat kurasa.” (IJ, 42 Tahun, Tanggal 16 Mei, 2018)

Penggunaan shabu secara khusus, jarang digunakan untuk berhubungan seksual. Pengalaman informan sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan NAPZA akan lebih nikmat jika mengkombinasikan shabu dengan zat adiktif lainnya, seperti pernyataan informan berikut :

“Kalo shabu biasa-biasaji... Lebih enak berhubungan kalo pake tramadol dengan shabu daripada shabu ji saja sendiri, kuatki berhubungan dan lebih lama keluar kalo dicampurki pake tramadol. Kalo shabu ji saja, nakasi bernaflu jiki” (NS, 18 Tahun, Tanggal 14 Mei 2018).

“Enaki kurasa, naiki nafsu ku, baru lamaka berhubungan biasa sampe setengah jam. Saya biasa pake tramadol sama shabu untuk berhubungan...”

Disisi lain, informan lainnya menyatakan bahwa shabu lebih nikmat jika dikombinasikan dengan inex, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Sabu dengan inex itu enak dipake berhubungan, kalo inex ji saja dipake bagaimana dih, lebih keras ki dan tahan lama. Tapi kalau shabu saja dipake tahan lama tapi tidak terlalu keras penis berdiri.... Tapi kalau pemula pake shabu itu, nda bakalan berdiri penisnya, nafsunya ji yang tinggi” (HR, 31 Tahun 16 Mei 2018).

Selain dikombinasikan dengan tramadol maupun inex, shabu juga ditenggarai memiliki efek peningkatan hasrat seksual jika dikombinasikan dengan ganja, seperti yang dikemukakan oleh informan berikut :

“Kalo saya berhubungan pake shabu dulu, baru inex atau ganja dulu baru shabu. Menurut saya enak semua ji itu dipake berhubungan shabu, ganja atau inex.” (AG, 20 Tahun, Tanggal 18 Mei 2018)

Namun berbeda dengan pernyataan informan berikut ini. Menurutnya, penggunaan shabu tidak memberikan efek terhadap hasrat seksual, karena penggunaanya tidak termasuk dalam kategori adiktif. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini :

“Pernah ji saya pake shabu baru berhubungan tapi sudah lama skalimi sekitar 1-2 kali, tapi samaji kalo dengan yang tidak pake, karena saya tidak ketergantungan ji.” (AB, 23 Tahun. Tanggal 14 Mei 2018).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan berikut :

“Seksual itu tergantungji, kalo saya pribadi tidak adaji efeknya, tapi kan saya juga tidak tergantung dengan barang itu.” (RS, 36 Tahun. Tanggal 18 Mei 2018).

Berdasarkan dari informasi dari beberapa informan mengenai efek penggunaan shabu terhadap hasrat seksual, diperoleh sebagian besar pengguna mengalami peningkatan hasrat seksual setelah mengkonsumsi zat tersebut. Shabu atau metamfetamin adalah sejenis obat psikostimulan yang bersifat sangat adiktif dan bekerja secara aktif dalam sistem saraf pusat. Shabu memiliki efek paling kuat dibandingkan jenis obat stimulan lainnya seperti amfetamin, kokain, efedrin. Ketergantungan shabu ditandai oleh dorongan untuk menggunakan shabu secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama. Akibat mekanisme shabu tersebut konsentrasi serotonin, dopamin, dan norepinefrin meningkat pada syaraf otak. Serotonin yang dilepaskan berlebihan pada hipotalamus, talamus, sistem limbik, korteks serebral, serebelum, medula akan sangat mempengaruhi fungsi tidur, bangun, libido seksual, nafsu makan, perasaan nyaman, agresif persepsi nyeri, dan koordinasi⁶.

Apakah setiap penggunaan shabu harus melakukan hubungan seksual?

“Iye....kalau sudahma pake, saya berhubunganmi dengan pacarku. Kalo adami muncul reaksinya saya berhubungan mi dengan pacarku. Seringka ganti-ganti pasangan. Hampir semua pacarku saya temani berhubungan” (NS, 18 Tahun.)

“Sebelum saya berhubungan, saya pake dulu tramadol, baru nyabu, baru pemanasanka dulu, ciuman, pegangan tangan, pelukan, sampai terangsang baru berhubungan ma sama pacarku. Setiap

pacarku saya temani berhubungan dengan cara yang sama make shabu dan tramadol. (MJ, 21 Tahun).

Berdasarkan dari beberapa pernyataan informan, sebagian besar informan mengkonsumsi shabu ataupun dalam bentuk kombinasi shabu dan pil untuk tujuan melakukan hubungan seksual. Shabu merupakan obat perangsang buatan turunan dari *Amfetamin*. Efeknya terhadap fisik lebih kuat dan lebih cepat daripada ekstasi. Sabu-sabu dapat mempercepat aktivitas tubuh, meningkatkan detak jantung, tekanan darah, membuat mulut kering dan selalu berkeringat. Sedangkan efek psikisnya tampak pada rasa gembira, tenaga bertambah, perasaan sehat, merasa berkuasa, percaya diri, konsentrasi meningkat, dan penyalahgunaan shabu salah satunya adalah mempermudah penyaluran perbuatan seks⁷.

Namun berbeda dengan pernyataan kedua informan berikut, mereka menggunakan shabu bukan untuk melakukan hubungan seksual. Berikut pernyataannya :

“Saya make shabu itu sesuai kebutuhan ji, untuk kerja ji” (AB, 23 Tahun)

“Kalau saya pake untuk kerja ji, bukan untuk seks. saya memang pake untuk menambah daya tahan ji selama kerja..” (RS, 36 Tahun)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pernyataan informan, diperoleh keterangan bahwa informan bukan pecandu atau pengguna yang adiktif, namun hanya digunakan untuk keperluan pekerjaan. Kedua informan tersebut memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta dan supir daerah. Selain itu shabu banyak digunakan oleh para pekerja yang memiliki tugas berat seperti supir, olahragawan, bahkan pelajar untuk menambah motivasi dan energi mereka (*instrumental use*). Tetapi pemakaian yang paling membahayakan adalah pemakaian dengan motif kebutuhan (*regular use*) karena sudah ketergantungan pada shabu. Kedua informan diatas menggunakan shabu untuk kepentingan pekerjaan, karena sifatnya yang stimulan, membuat penggunaanya lebih energik dan tidak mudah lelah.

Berapa frekuensi seksual setelah mengkonsumsi shabu ataupun mengkombinasikannya dengan pil ?

“Saya biasanya berhubungan sampe 2 kali. Sebelumnya saya pake shabu dulu baru tramadol terus berhubungan, baru istirahat sedikit, lanjut pake shabu dan tramadol lagi baru kulanjutmi lagi berhubungan. Biasanya saya bisa tahan sampai setengah jam kalo pake obat” (NS, 18 Tahun).

“Kalo pake shabu itu lama sekali, ka nakasi tinggi ji saja nafsu ta, sampai 2-3 kali keluar sperma baru berhenti” (JY, 16 Tahun)

Berdasarkan dari beberapa pernyataan informan diperoleh informasi bahwa penggunaan zat shabu maupun pil (inex, tramadol) penggunaannya untuk tujuan berhubungan seksual. Untuk informan yang adiktif, mereka merasakan efek dari shabu dan pil tersebut sehingga menjadi lebih bergairah dan menyalurkannya melalui hubungan seksual yang lebih lama.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung :

“Ya, saya sering berhubungan badan dengan pacar saya. Sebelum berhubungan seks, saya mengetahui kalau dia mengkonsumsi obat terlebih dahulu. Dia biasanya menggunakan shabu. Efeknya itu luar biasa kuat, tahan lama bisa sampai 5 jam untuk satu kali keluar spemanya. Tapi, kalau tidak pakeki spermanya cepat keluar, terus badannya juga sakit-sakitan kalau tidak make.” (PA, 21 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).”

Pernyataan dari beberapa informan sebelumnya yang didukung oleh informan pendukung, juga diperkuat oleh informan kunci yakni :

“Pada pengguna shabu dan inex ini, pada saat zat ini dikonsumsi akan mempengaruhi otak. Otak akan memacu untuk mengeluarkan zat yang disebut dopamin. Zat itu dikeluarkan oleh bagian korteks dan akan menstimulasi terus keluar dan keluar dan akan membanjiri otak depan dan otak tengah. Nah zat inilah yang merangsang otak untuk menstimulasi rasa si pemakainya, dalam hal ini akan meningkatkan libido si pemakai menjadi meningkat. Sehingga pada saat si pemakai mengkonsumsi shabu efek yang ditimbulkan adalah hasrat seksual yang semakin meningkat, sehingga mendorong si pemakainya untuk menyalurkan hasrat seksual nya” (YD, 31 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Seperti yang diketahui, NAPZA jenis shabu dan tramadol merupakan narkotika yang bersifat stimulan. Amfetamin dapat membuat seseorang merasa energik. Efek amfetamin termasuk rasa kesejahteraan, dan membuat seseorang merasa lebih percaya diri, meningkatkan gairah seksual⁸.

Informasi Mengenai Pengalaman Penyalahguna NAPZA Jenis Ganja Terhadap Hasrat Seksual

Bagaimana efek penggunaan ganja terhadap hasrat seksual ?

Selain menimbulkan pengaruh halusinasi, ganja menimbulkan akibat buruk bagi fungsi seksual. Bahan yang diisap seperti rokok ini memiliki kandungan tar yang jauh lebih tinggi daripada rokok. Berbagai akibat pada fungsi seksual dan reproduksi yakni mengecilnya ukuran testis, dan menurunnya kadar hormon testosteron.

“Kalo ganja itu dia kasi ketawa, kasi ceria orang, tidak nakasi bergairah jiki, tapi nabikin ki sering ketawa-ketawa sendiri” (AB, 20 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018)

“Kalau ganja itu tidak adaji efek seksual nya, bikin selalugi ketawa bu” (IJ, 42 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa zat ganja tidak bersifat stimulan, namun lebih bersifat halusinasi. Karena sifatnya sebagai halusinogen dan dapat menimbulkan euforia, efek negatif ganja adalah membuat orang menjadi malas, lamban dan kurang waspada.

Bagaimana perasaan Anda pada saat menggunakan ganja dan tidak menggunakannya ?

“Kayak fly begitu, terus selalugi senyum-senyum sendiri. Kalo tidak pakeki, kayak loyo skali dirasa, malaski goyang, mau trus jiki tidur” (AB, 20 Tahun)

Pernyataan informan lain :

“Apa dih, kalo pakeka ganja dulu itu bawaannya selalu ji happy, seringka juga biasa menghayal, baru suka ketawa. Kalo nda pakeka, kayakka orang bodo-bodo, nda tau apa mau dikerja” (IJ, 42 Tahun)

Menurut *Journal of Sexual Medicine* (2013), konsumsi ganja yang berlebihan bisa menghambat produksi dopamin menyebabkan penurunan reseptor saraf sehingga pengguna sulit mendapatkan rangsangan⁹.

Pernyataan ini diperkuat oleh informan kunci, yakni sebagai berikut :

“Berbeda dengan ganja, zat ini justru akan menekan dopamine untuk keluar dari otak, namun meningkatkan perasaan halusinasi pada si pemakai, sebab zat ini bersifat halusinogen. Jadi pada ganja itu, menyebabkan penekanan dopamin, sehingga dampaknya terhadap hasrat seksual menurun, namun meningkatkan perasaan halusinasi.” (YD, 31 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Pernyataan dari informan kunci menyatakan bahwa ganja tidak meningkatkan gairah seksual, karena sistem kerja zat ini justru menekan dopamin untuk keluar dari otak, jadi zat ganja bekerja menahan zat dopamin untuk tidak keluar dari otak. Namun lebih meningkatkan perasaan halusinasi seseorang penggunanya. Hal tersebut yang mengindikasikan si pemakai zat ini akan cenderung mudah tertawa sendiri, berhayal dan perasaan seperti *fly*. Berdasarkan dari pernyataan informan, terdapat kesesuaian antara pernyataan informan biasa dan informan kunci.

Informasi Mengenai Pengalaman Penyalahguna NAPZA Jenis Pil (Inex, Tramadol) Terhadap Hasrat Seksual

Bagaimana efek penggunaan Pil (Inex, Tramadol) terhadap hasrat seksual?

Karena bersifat stimulan, maka ekstasi menyebabkan pengguna merasa terus bersemangat tinggi, selalu gembira, dan ingin bergerak terus. Tetapi walaupun bersifat merangsang, tidak berarti memberikan fungsi yang positif bagi seksual.

“Kalo inex lebih bagus lagi, nda berhentiki goyang kalo dipake, yang itumi yang paling nasuka cewek. Kalo saya berhubungan pake shabu dulu, baru inex atau ganja dulu baru shabu. Menurut saya enak semua ji itu dipake berhubungan shabu, ganja atau inex” (AG, 20 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan :

“Yang saya rasa itu tahan lama kalo make pil baru berhubungan. Pacar ku juga semuanya natauji kalo saya make. Saya biasa berhubungan sampe pacarku capek karena memang bikin tahan lama kalo saya pake pil dulu. Kalo saya sudah pake pil, saya nda langsung berhubungan, pasti pendekatan dulu, ciuman, pelukan, meraba baru lanjutmi berhubungan, kalo berhubungan pake pil itu panjang durasinya, karena lebih tinggi nafsu ku, tahan lama ki keluar biasa berjam-jam, dan tahan lama berdiri penis. Tapi Kalo sama istri sekarang saya tidak konsumsi obat kalo berhubungan, yang alami saja. Tapi tidak tahan lama, karena saya nda pake obat” (RT, 19 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan obat pil (inex, tramadol) juga berdampak terhadap perilaku seksual pranikah, sebab kandungan zat dopamin yang terdapat pada obat ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan kunci :

“Kalo umpamanya konsumsi zat shabu dan ekstasi yang dikonsumsi banyak, maka dopamin yang keluar dari otak juga banyak, namun kalau ganja yang dikonsumsi maka pengguna akan lebih sering berhalusinasi karena sifat ganja yang halusinogen. Jika dibandingkan antara dua zat tersebut antara shabu dan inex maka inex yang akan lebih kuat efeknya dibandingkan shabu. Kalau shabu itu meningkatkan gairah untuk bekerja, lebih bersemangat untuk beraktivitas. Berbicara mengenai hasrat

seksual, lebih tinggi efek libidonya pada pengguna inex dan shabu.” (YD, 31 Tahun. Tanggal 15 Mei 2018).

Informasi Mengenai Pengalaman Penyalahguna NAPZA (Shabu, Ganja, Inex, dan Tramadol) Terhadap Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Dengan siapa Anda melakukan hubungan seksual setelah mengonsumsi NAPZA ?

“Seringka ganti-ganti pasangan. Hampir semua pacarku saya temani berhubungan....Sebelumnya saya pake shabu dulu baru obat terus berhubungan” (NS, 18 Tahun)

“Selama ini, saya berhubungan sama sembarang perempuan. Biasa saya panggil cewek bayaran untuk berhubungan sambil saya kasi pake juga shabu. Kalo sudah make mki, langsung ki nafsu, naiki nafsu. Sebelum berhubungan saya tawari obat, kalo tidak mau biasanya saya paksa” (AG, 20 Tahun)

“Kalo saya biasanya berhubungan seks sama pacarku, terkadang juga sama cewek bookingan bu. Sebelum saya berhubungan saya pake tramadol dan shabu bu” (AL, 20 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa setelah informan mengonsumsi NAPZA, mereka menjadi lebih bergairah dan menyalurkan hasrat seksualnya bersama pasangan, dan bahkan berganti-ganti pasangan tanpa memperdulikan faktor kesehatannya. Mereka tidak lagi peduli, apabila sudah kecanduan. Penggunaan NAPZA membuat mereka tidak berfikir panjang akan akibat dari hubungan seksual yang mereka lakukan meskipun melakukannya dengan pekerja seksual.

PEMBAHASAN

Penggunaan Jenis Shabu pada Residen Penyalahgunaan NAPZA terhadap Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Penyalahgunaan NAPZA jenis shabu terhadap perilaku seks pranikah menyebabkan seseorang menjadi berkeinginan untuk menyalurkan hasrat seksual secara terus-menerus. Seperti diketahui jenis shabu merupakan narkotika jenis *amphetamin* yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu. Efek pemakaian psikotropika yaitu dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan saraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, disertai dengan timbulnya halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan alam perasaan dan dapat menyebabkan ketergantungan serta mempunyai efek stimulasi bagi para pemakainya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar residen (7 dari 10 residen) menggunakan shabu dengan mengkombinasikannya dengan inex maupun tramadol. Residen merasa lebih nyaman berhubungan jika menggunakan obat (tramadol) dicampurkan dengan shabu. Sebelum melakukan hubungan seksual, residen melakukan tahap pemasaran seperti pegangan tangan, ciuman, pelukan lalu sampai ke tahap berhubungan badan. Residen mengonsumsi shabu terlebih dahulu dan disusul oleh obat (tramadol) dibandingkan dengan shabu saja. Setelah reaksinya muncul, barulah

residen berhubungan seks, lalu istirahat dan lanjut mengkonsumsi shabu dan obat (lagi) dan melanjutkan hubungan seksual. Jika menggunakan shabu dan obat (tramadol) residen mengaku lebih tahan berhubungan seksual selama berjam-jam.

Peningkatan pelepasan dopamin di frontal korteks, sistem limbik, basal ganglia, talamus, hipofisis posterior, medula spinalis akan mempengaruhi fungsi pergerakan dan koordinasi, emosional, penilaian, motivasi dan efek euforia. Tetapi dalam jangka panjang akan menyebabkan skizofrenia dan sifat agresif. Sedangkan peningkatan pelepasan *norepinefrin* di sistem saraf otonom dan sistem saraf pusat seperti talamus, sistem limbik, hipokampus, serebelum, korteks serebri akan sangat mempengaruhi fungsi pernafasan, pikiran, persepsi, daya penggerak, fungsi kardiovaskuler, tidur dan bangun. Serotonin yang dilepaskan berlebihan pada hipotalamus, talamus, sistem limbik, korteks serebral, serebelum, medula spinalis akan sangat mempengaruhi fungsi tidur, bangun, libido, nafsu makan, perasaan nyaman, agresi persepsi nyeri, dan koordinasi.⁷

Hasil penelitian *American Psychological Association* tahun 2013 menyatakan pengguna *metamphetamine* (shabu) mampu untuk meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agresif dalam melakukan hubungan seksual dan terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang beresiko.⁵ Hasil penelitian ini didukung oleh Yulianti tahun 2017 menunjukkan bahwa dampak penyalahgunaan NAPZA jenis shabu dan ganja terhadap perilaku seks pranikah ditinjau dari efek yang timbulkan terhadap aktivitas seksual pranikah sangat berbeda. Shabu menyebabkan aktivitas seksual menjadi meningkat dan inek membuat perasaan lebih bersemangat.¹¹

Penggunaan Jenis Ganja pada Residen Penyalahgunaan NAPZA Terhadap Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Ganja adalah salah satu jenis narkoba yang dapat membuat si pemakai menjadi bahagia/euforia/rasa senang yang berlebihan. Efek yang ditimbulkan oleh ganja pun bermacam-macam. Dampak yang pertama yaitu efek halusinasi dan delusi, yakni suatu kondisi dimana seseorang yang mengkonsumsi ganja terlalu berlebihan akan mengalami halusinasi dalam penglihatan, dimana kita melihat hal yang tidak ada menjadi seolah-olah ada. Dampak selanjutnya adalah *fly*, yakni perasaan bahasia yang merupakan fase pasif yang dirasakan oleh semua pengguna. Pada fase ini seseorang akan merasa beban hidupnya tidak ada, dan merasa sangat tenang dan perasaan bahagia. Sehingga memberikan efek ketagihan pada pengguna zat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada informan terkait dampak penggunaan ganja terhadap perilaku seksual, diperoleh informasi bahwa ganja memberikan efek halusinasi seperti sering tertawa, perasaan senang dan suka berhayal. Namun, untuk perilaku seksual, tidak membuat gairah seksual meningkat, justru sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan kunci bahwa ganja tidak meningkatkan gairah seksual, karena sistem kerja zat ini justru menekan dopamin untuk keluar dari otak, jadi zat ganja bekerja menahan zat dopamin untuk tidak keluar dari otak. Namun lebih meningkatkan perasaan halusinasi seseorang penggunanya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai penggunaan zat ganja terhadap dampak perilaku seksual pranikah dapat disimpulkan bahwa penggunaan zat tidak mempengaruhi libido seksual tapi berdampak pada perilaku seksual pranikah. Hal ini didukung oleh penelitian Yulianti tahun 2017 yakni ganja menyebabkan aktivitas seksual menjadi menurun. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh penyalahguna shabu dan ganja berakibat pada perilaku seksual pranikah yang beresiko seperti berganti-ganti pasangan seksual, tidak menggunakan alat pelindung seperti kondom, tidak menjaga *personal hygiene* pada genitalnya.¹¹

Penggunaan Jenis Shabu (Inex, Tramadol, Somadril) pada Residen Penyalahgunaan NAPZA Terhadap Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Penyalahguna NAPZA berperan penting dalam peningkatan kasus HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan karena peningkatan libido akibat pengaruh narkoba. *Amphetamine-type stimulant* (ATS) mencakup berbagai sintesis *psychostimulants*, termasuk *metamphetamine*, *amfetamin* dan ekstasi. Efek obat ini yakni bergairah, peningkatan libido, meningkatkan respon saraf simpatik (denyut jantung, pernapasan meningkat, tekanan darah), lebih percaya diri, energik, dan kekuatan fisik meningkat¹². Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa residen menggunakan *inex* dengan mengkombinasikannya dengan shabu. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui setelah residen mengkonsumsi kedua zat tersebut, diperoleh sensasi seksual yang lebih nikmat dan residen melakukan hubungan seksual bersama teman kencannya hingga merasa lelah, karena pengaruh dari *inex* tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari residen, dapat disimpulkan bahwa *inex* dan tramadol merupakan jenis *amphetamin* yang juga bersifat stimulan, sehingga penggunaan jenis ini dapat berpengaruh terhadap dampak perilaku seksual pranikah. Karena bersifat stimulan, maka ekstasi menyebabkan pengguna merasa terus bersemangat tinggi, selalu gembira, dan ingin bergerak terus. Maka peningkatan *dopamine* sebagai akibat pengaruh ekstasi dapat menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual. Pengguna ekstasi menjadi lebih berani, tanpa kontrol, melakukan hubungan seks tanpa memikirkan resiko yang mungkin terjadi, bahkan pengguna ekstasi mungkin dapat melakukan suatu aktivitas seksual yang tidak mungkin dilakukan dalam keadaan normal. Perilaku seksual tanpa kontrol ini tentu sangat beresiko tinggi, antara lain bagi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS.¹³

Aktifitas setelah mengkonsumsi *inex*, tramadol dan somadril seperti: seks anal, dan minim dalam penggunaan kondom, partner seks yang tidak tetap, dapat memicu risiko terkena infeksi menular seksual (IMS). Hasil penelitian mengenai penggunaan obat-obatan seperti *metamfetamin* oleh kaum *gay* menurut Forrest tahun 2015 dikaitkan dengan berbagai faktor risiko seksual seperti: aktivitas seksual berkepanjangan dengan hasrat seksual yang disempurnakan, banyaknya pasangan dan mitra anonim seksual yang kemudian berakibat pada tingkat penggunaan kondom yang rendah dan tingginya tingkat infeksi menular seksual, dan penggunaan obat-obatan secara episodik dikaitkan dengan peningkatan risiko seks anal tanpa kondom dengan mitra status HIV-positif.¹⁴ Resiko ini bahkan lebih tinggi untuk pria yang melaporkan sering menggunakan *metamfetamin* (shabu). Hasil

penelitian Arismaya tahun 2013 mengenai perilaku lesbi terhadap penyalahgunaan obat tramadol dan somadril di Kota Makassar menunjukkan bahwa setelah mengkonsumsi obat-obatan, mereka dengan identitas pecandu akan melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Apabila memiliki pasangan maka akan melakukan hubungan seks dan jika hanya sendiri akan *fly* atau berfantasi dengan menikmati suara musik sambil bergoyang-goyang.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Residen penyalahgunaan NAPZA jenis shabu terhadap perilaku seks pranikah meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agresif dalam melakukan hubungan seksual, sering terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang beresiko, namun peningkatan gairah perilaku seksual akan menambah sensasi kenikmatan seksual apabila pengguna mengkombinasikan jenis shabu dan pil (inex, tramadol) secara bersamaan. Residen penyalahgunaan NAPZA jenis ganja tidak menimbulkan sensasi kesenangan semata, dan menurunkan hasrat seksual, sehingga dampak terhadap perilaku seks pranikah akan membuat penggunanya sering berganti-ganti pasangan. Residen penyalahgunaan NAPZA jenis pil (tramadol, inex) terhadap perilaku seks pranikah menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual. Sehingga pengguna ekstasi menjadi lebih berani, tanpa kontrol, melakukan hubungan seks tanpa memikirkan resiko yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Interpersonal Violence and Illemtt Drugs. 2017
2. BNN. Badan Narkotika Nasional. [Online].; 2017 [cited 2018 Maret 24. Available from: HYPERLINK "<http://www.bkn.go.id>"
3. BNN. Badan Narkotika Nasional. [Online].; 2013 [cited 2018 Maret 2004. Available from: HYPERLINK "<http://www.bkn.go.id>"
4. Freed, M.M. Family Nursing : Theory, Research and Practice. California : Appeleton and Lang. 2005.
5. The American Phsychological Associaton. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. 4th ed. Arlington : The American Phsychological Associaton. 2013
6. Hawari, Dadang. Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif dan Ketergantungan NAPZA. Jakarta : Balai Pustaka. 2009
7. Kring, A.M. Johnson. Abnormal Psychology. 11th ed. Newyork : John Willey and Sons. 2010.
8. Mardani. Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional. Jakarta : Rajawali Press. 2012.

9. America Departement of Health and Human Services. Results from the 2012 National Survey on Drug Use and Health: Summary of National Findings. Amerika: U.S. Departement Of Health and Human Services. 2013
10. Istiati. Narkoba. Klaten : CV Sahabat. 2009.
11. Yulianti. Dampak Penyalahgunaan Shabu dan Ganja Pada Perilaku Seks Pranikah dan Penyakit Menular Seksual Residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Universitas Muslim Indonesia. 2017.
12. Tjay Tan Hoan & Rahardja Kirana. Obat-obat Penting, Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2007
13. Purba, J.M. Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa. Medan : USU Press. 2009
14. Forrest David. W, Lisa R. Metsch, Marlene LaLota, Gabriel Cardenas,Dano W. Beck, and Yves Jeanty. Crystal Methamphetamine Use and Sexual Risk Behaviors among HIV-Positive and HIV-Negative Men Who Have Sex with Men in South Florida. Journal Urban Health 2015. Amerika serikat: J Urban Health. 2015; 87(3): 480–485.
15. Arismaya Amalia. Perilaku Lesbi Terhadap Penyalahgunaan Obat Dikota Makassar Tahun 2011 (studi kasus). Jurnal Kesehatan Masyarakat : Universitas Hasanuddin Makassar. 2011.